

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) merupakan tanaman perkebunan yang potensial untuk dibudidayakan pada masa yang akan datang. Tanaman aren ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena memiliki banyak manfaat. Tanaman aren dapat dimanfaatkan sebagai penghasil nira, sumber energi terbaru berupa bioetanol, sumber karbohidrat, bahan campuran makanan dan minuman, dan sebagai tanaman konservasi untuk lahan kritis (Ferita, Tawarati dan Syarif, 2015).

Tanaman aren pada umumnya termasuk tanaman yang tumbuh liar dan belum banyak dibudidayakan, walaupun demikian tidak sedikit petani yang memperoleh keuntungan dari tanaman ini. Begitu banyak ragam produk yang dipasarkan setiap hari yang berasal dari bahan baku pohon aren dan permintaan produk-produk tersebut baik untuk kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri semakin meningkat. Hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bagian fisik (akar, batang, daun, ijuk dll) maupun hasil produksinya (nira, pati/tepung dan buah). Selama ini permintaan produk-produk yang bahan bakunya dari pohon aren masih dipenuhi dengan mengandalkan pohon aren yang tumbuh liar. Jika pohon aren ditebang untuk diambil tepungnya tentu saja populasi pohon aren mengalami penurunan yang cepat karena tidak diimbangi dengan kegiatan penanaman. Di samping itu, perambahan hutan dan konversi kawasan hutan alam untuk penggunaan lain juga mempercepat penurunan populasi tanaman aren (Lempang, 2012).

Desa Buluh Awar telah menghasilkan produk turunan aren seperti nira, gula merah dan gula semut tetapi memiliki kendala dan belum optimal dalam pemasaran produk gula aren, gula semut, sehingga produksinya mengalami stagnansi. Dan rata-rata petani aren menjual nira aren dalam bentuk segar atau nira yang diolah menjadi tuak. Salah satu hasil pertanian yang dapat dipergunakan dalam industri pengolahan adalah dari tanaman Aren. Nira yang diperoleh dari tanaman aren tersebut dapat diolah menjadi Gula Aren. Aren merupakan tumbuhan multiguna memberikan banyak manfaat bagi kehidupan

masyarakat. Pohon penghasil cairan manis ini memiliki fungsi dan peran penting secara ekologis, ekonomi, sosial dan budaya khususnya dalam kehidupan orang. Menurut Purba, Indriyanto dan Bintoro (2014) benih aren mulai berkecambah pada umur 49 hari dengan perlakuan perendaman giberelin konsentrasi 150 ppm sedangkan pada biji tanpa perendaman giberelin mulai berkecambah pada umur 57 hari.

Pada kultur jaringan, bagian-bagian tanaman yang ditanam akan tumbuh dan mampu beregenerasi menjadi tanaman lengkap kembali (Zulkarnain, 2009). Menurut Wahyudi, Ernita dan Fathurahman (2013), dalam kultur jaringan digunakan media kultur buatan yang memiliki kandungan nutrisi lengkap, Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dan kondisi ruang kultur yang terkontrol. Teknik kultur jaringan ini diharapkan dapat menghasilkan tanaman yang unggul dan seragam dalam jumlah yang banyak dan waktu yang relatif singkat. Zulkarnain (2009) menambahkan, dengan kultur jaringan rekombinasi acak dari karakter genetik yang terjadi pada perbanyakan seksual (melalui biji) dapat dihindari. Oleh karena itu, tanaman yang dihasilkan secara genetik akan identik dengan induknya

Tanaman aren sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia, khususnya perdesaan Buluh Awar. Desa Buluh Awar merupakan salah satu daerah di Kecamatan Sibolangit yang banyak memproduksi nira dan gula aren. Perajin gula aren belum mengetahui secara pasti tentang kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang tepat dalam menyikapi setiap permasalahan tersebut, baik permasalahan dari dalam maupun dari luar Agribisnis tanaman aren. Oleh karena itu, strategi pengembangan agribisnis tanaman aren yang ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroteknologi yang bersangkutan. Strategi pengembangan akan berpengaruh dalam menjaga daya saing atau eksistensi usaha dan mengatasi masalah-masalah yang ada pada usaha agroteknologi tanaman aren.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran terhadap alam maupun terhadap manusia. HHBK telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain karena beberapa jenis HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit untuk mendapatkannya juga karena HHBK

dapat diperoleh secara gratis dan mempunyai nilai ekonomi yang penting. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan HHBK diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan maupun ritual dan lainnya. HHBK yang sudah dimanfaatkan dan dikomersilkan di antaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu. Salah satu HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber pencaharian masyarakat pedesaan adalah Arenga pinnata atau yang dikenal dengan enau atau aren (Suhesti & Hadinoto, 2015).

Aren adalah salah satu jenis tanaman palma yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai nira yang dapat diolah menjadi gula, dan nata de pinna; batangnya dapat diolah menjadi tepung aren; buah yang belum matang diolah menjadi kolang-kaling; daun diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu, serta ijuknya dapat diolah menjadi kerajinan. Di Indonesia luas tanaman aren belum diketahui secara pasti, Sembayang (2016) melakukan penelitian di 20 kabupaten yang berada di Sumatera Utara dan dari hasil penelitian tersebut didapatkan data luas tanaman aren sekitar 5.29 hektar. Menurut Rumokoi (2004) dalam Syakir dan Karmawati (2009) dari pengolahan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) tahun 2003 dijelaskan bahwa total areal yang telah di tanami aren di seluruh Indonesia mencapai 60.482 ha, khusus Provinsi Sulawesi Selatan seluas 7.29 ha. Data terbaru mengenai luas tanaman aren di Sulawesi Selatan masih belum diketahui, begitupun data luas lahan tanaman aren yang di tanam pada areal agroforestri juga masih belum diketahui.

Agroforestri adalah suatu sistem penggunaan lahan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil total secara lestari, dengan cara mengkombinasikan tanaman pangan/pakan ternak dengan tanaman pohon pada sebidang lahan yang sama, baik secara bersamaan atau secara bergantian,

dengan menggunakan praktek-praktek pengolahan yang sesuai dengan kondisi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya setempat (Hairiah dkk, 2003). Contoh kasus di Kabupaten Halmahera, pada lahan agroforestri ditanam banyak jenis tanaman, diantaranya adalah aren (*Arenga pinnata* Merr) sebagai tanaman utama sehingga daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra agroforestri berbasis aren. Tamrin dkk (2015) melakukan penelitian, menunjukkan bahwa pengelolaan agroforestri berbasis Diterima: 2 Februari 2018; Disetujui: 16 Maret 2018 aren dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi dan pemanfaatan tanaman aren di Desa Palakka Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi mengenai potensi aren khususnya yang dibudidayakan di lahan agroforestri yang ada di Sulawesi Selatan.

pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat. Questioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden secara terarah. Interview dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung dengan masyarakat yang dijadikan sampel penelitian guna mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tanaman Aren yang ditanam. Selama interview berlangsung, dilakukan recording dan pencatatan hasil wawancara.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) agribisnis usaha tanaman aren di daerah Desa Buluh Awar Kec. Sibolangit.
2. Bagaimana srategi pengembangan agribisnis usaha tanaman aren di Desa Buluh Awar Kec. Sibolangit.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan merumuskan alternatif strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan agribisnis tanaman aren.

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha tani tanaman aren (Agribisnis) di daerah Desa Buluh Awar kec. Sibolangit
2. Merumuskan alternative strategi bagi pemerintah daerah untuk memilih prioritas strategi dalam pengembangan usaha tani tanaman aren (Agribisnis) di daerah Desa Buluh Awar kec. Sibolangit.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi petani sebagai sumber informasi untuk pengembangan usaha tani tanaman aren di daerah Desa Buluh Awar kec. Sibolangit.
2. Bahan pertimbangan Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan Agribisnis usaha tani tanaman aren.
3. Sebagai bahan informasi dan buat rujukan untuk penelitian selanjutnya serta pihak lain yang memerlukannya.

1.5. Hipotesa

1. Diduga faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berpengaruh positif dalam strategi pengembangan agribisnis usaha tani aren di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit.
2. Diduga formulasi penentuan strategi dengan analisis SWOT berpeluang besar dalam strategi pengembangan agribisnis usaha tani tanaman aren di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit.